



Pelatihan Kemampuan Berbahasa Lampung Melalui Metode Muhadharah di MTs Negeri 1 Bandar Lampung

Ade Imelda Frimayanti¹⁾, Farida Ariyani³⁾, Iing Sunarti²⁾, I Wayan Mustika⁴⁾, Tuntun Sinaga⁵⁾, Rima Yuni Saputri⁶⁾

¹⁾ Universitas Terbuka, ²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾⁶⁾ Universitas Lampung

E-mail: ade.imelda@ecampus.ut.ac.id

Abstract

This community service is motivated by the low level of Lampung language skills of MTs Negeri 1 Bandar Lampung students. The specific target to be achieved from this community service is to improve Lampung language skills through the muhadharah method for students at MTs Negeri 1 Bandar Lampung. The methods used in this PKM are socialization, training, guidance, evaluation, and submission of program results. The results of the PKM show that the Lampung language skills training using the muhadharah method has achieved its goals and objectives, namely improving Lampung language skills in students at MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Keywords: Training, Lampung Language Skills, Muhadharah Method

Abstrak

Pengabdian Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbahasa Lampung siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung. target khusus yang akan dicapai dari pengabdian pada masyarakat ini adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode muhadharah pada siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Metode yang dilakukan dalam PKM ini yaitu sosialisasi, pelatihan, bimbingan, evaluasi, dan penyerahan hasil program. Hasil PKM menunjukkan bahwa Pelatihan kemampuan berbahasa Lampung menggunakan metode *muhadharah* ini telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung pada siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung.

Kata Kunci: pelatihan, kemampuan berbahasa lampung, metode muhadharah

I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.



Menurut Amran Halim (1984:22) beberapa kenyataan yang perlu diperhitungkan sekaitan antara bahasa daerah dengan politik bahasa nasional, yaitu sebagai berikut: (1) Kelangsungan hidup dan pembinaan bahasa-bahasa daerah yang terus dipelihara oleh masyarakat pemakainya dan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. (2) Bahasa-bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya. (3) Bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu perlu dipelihara. (4) Bahasa-bahasa daerah berbeda-beda bukan saja di dalam struktur kebahasaannya tetapi juga di dalam jumlah penutur aslinya. (5) Bahasa-bahasa daerah tertentu dipakai sebagai alat perhitungan baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan bahasa-bahasa daerah lainnya hanya dipakai secara lisan. (6) Di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa-bahasa daerah mempengaruhi dan pada waktu yang sama dipengaruhi oleh bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah lain dan bahasa-bahasa asing tertentu sebagai akibat meningkatnya penyebaran pemakaian bahasa Indonesia bertambah lancanya hubungan antardaerah, dan meningkatnya arus perpindahan penduduk serta jumlah perkawinan antar suku.

Dewasa ini, sebagai dampak dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini keberadaan bahasa daerah mulai terancam pudar/punah. Salah satu diantaranya bahasa Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan sumber daya alam yang melimpah. Provinsi Lampung juga di kenal dengan julukan “Sang Bumi Ruwa Jurai” yang berarti satu bumi yang di diami oleh dua suku atau etnis, yaitu masyarakat Pepadun dan Saibatin, dan juga bisa di artikan pendatang dan mukminin. Masyarakat pertama mendiami daratan dan pedalaman Lampung, seperti daerah tulang bawang, Abung, Sungkai, Way kanan, dan Pubian, sedangkan masyarakat yang kedua mendiami daerah pesisir pantai, seperti Labuhan Meringgai, Pesisir Krui, Pesisir Semangka (Wonosobo dan Kota Agung), Belalau, dan pesisir Rajabasa. Masyarakat Lampung sangat memegang erat adat yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung memiliki bahasa dan aksara sendiri, namun penggunaan Bahasa Lampung pada daerah perkotaan masih sangat minim akibat keanekaragaman dan perkembangan masyarakat perkotaan lebih menonjol menggunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan untuk daerah pedesaan, terutama pada perkampungan masyarakat asli Lampung penggunaan Bahasa Lampung lebih dominan. Bahasa Lampung terbagi menjadi dua dialek yaitu dialek Api (A) dan dialek Nyo (O). Bahasa Lampung dialek Nyo (O) meliputi Abung dan Menggala. Bahasa Lampung dialek Api (A) meliputi Waikanan, Sungkai, Pubiyan, Pesisir, dan



Pemanggilan Jelema Daya. Dalam pembelajaran baik itu SD atau SMP bahasa Lampung dialek Nyow (O) dan Api (A) diajarkan secara berdampingan (Sanusi, 2006, dalam Eni Febrina).

Bahasa-budaya Lampung merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional. Keberadaan bahasa-budaya daerah tersebut diakui dan dijamin oleh negara yang dikukuhkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945, yakni tertuang pada Bab XV, Pasal 32 tentang kebudayaan dan Penjelasan Pasal 36 tentang bahasa. Namun seiring dengan era globalisasi, keberadaan bahasa-budaya dimaksud kian memudar. Menurut Gunarwan (dalam Agustina:2014:4) menyatakan bahwa bahasa Lampung telah mengalami pergeseran yang diperkirakan 75 sampai dengan 100 tahun mendatang bahasa Lampung akan punah. Bahkan menurut Agustina Penelitian Agustina (2004: 55) melaporkan penguasaan kosakata dasar bahasa Lampung siswa SMP di kota Bandar Lampung hanya mencapai rerata 39,25% yang terdiri atas kosakata di dalam kelas, di luar kelas, anggota tubuh, dan alat rumah tangga.

Penggunaan bahasa Lampung terutama di kalangan remaja semakin memudar. Faktor yang menyebabkan semakin memudarnya penggunaan bahasa Lampung menurut hasil penelitian Saputra dkk (2022: 43) dikarenakan oleh dua faktor yakni faktor eksternal (transmigrasi dan penimbunan kebudayaan) dan internal (adanya ragam atau variasi bahasa, tingkat percaya diri yang rendah, kesinambungan peralihan bahasa ibu ke bahasa nasional antar generasi, pembelajaran bahasa Lampung di sekolah kurang maksimal).

Bahasa Lampung sering hanya merupakan bahasa para orang tua di perkampungan orang-orang yang bersuku Lampung atau hanya digunakan dalam acara-acara adat. Jarang sekali terdengar orang yang menggunakan bahasa Lampung saat berkomunikasi di tempat-tempat keramaian seperti di pasar-pasar, kantor-kantor, dan di tempat-tempat umum lainnya. Melihat kondisi seperti itu, tidak salah kalau banyak ahli yang berpendapat bahwa bahasa Lampung lambat laun terancam punah.

Berdasarkan data awal yang telah berhasil dikumpulkan dari nilai ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran Bahasa Lampung MTs Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023 diketahui bahwa dari total 180 siswa kelas VII hanya 20% atau 36 siswa yang berhasil memenuhi kriteria kelulusan minimal dan 80% atau 144 siswa lainnya belum memenuhi kriteria kelulusan minimal. Berdasarkan hasil pendataan dari 180 siswa 75% merupakan suku Lampung. Akan tetapi yang mampu menggunakan bahasa Lampung secara aktif hanya 33%.

Hasil wawancara dengan guru MTs Negeri 1 Bandar Lampung rendahnya kemampuan berbahasa Lampung siswa dikarenakan mereka kurang percaya diri menggunakan bahasa Lampung tersebut. Selain itu di rumah sehari-hari pun mereka tidak dibiasakan menggunakan bahasa Lampung. Ironisnya malah ditemukan siswa yang bukan suku



Lampung tetapi pandai berbahasa Lampung. Selain itu rendahnya kemampuan berbahasa Lampung siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung karena kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Lampung. Sehingga, berdampak pada sulitnya siswa menggunakan bahasa Lampung dalam berkomunikasi. Terlebih parasiswa lebih banyak yang berlatar belakang non-etnis Lampung, yang beretnis Lampung pun jarang yang dapat berbahasa Lampung. Tentunya, hal tersebut semakin menambah kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Lampung. Selain itu, suasana belajar yang diciptakan terlalu monoton. Hal tersebut, berdampak pada kurangnya kegairahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Lampung.

Berdasarkan data hasil tes dan wawancara mengenai kemampuan berbahasa Lampung siswa menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa Lampung khususnya pada siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung sangat rendah. Oleh karena itu perlunya upaya peningkatan kemampuan berbahasa dan kecintaan siswa terhadap bahasa Lampung, sehingga menumbuhkan rasa bangga akan bahasa daerahnya dan mampu menjaga warisan budaya bangsa.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung dengan menggunakan metode *muhadharah*. *Muhadharah* adalah kegiatan berlatih pidato atau ceramah di depan banyak orang atau khalayak umum yang bertujuan untuk melatih atau mengembangkan keberanian atau mental yang ada pada diri seseorang agar mampu berbicara di depan umum dengan baik dan benar. *Muhadharah* adalah merupakan langkah awal sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan kader da'i, membentuk siswa dari yang belum berani berpidato/ceramah, menjadi berani, tidak mampu menjadi mampu atau bahkan menjadi lebih baik dalam menyampaikan isi ceramahnya kepada para *mad'u*.

Melalui kegiatan *muhadharah* tersebut, diharapkan dapat membantu siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung dalam meningkatkan kemampuannya berbahasa Lampung. Selama ini kegiatan *muhadharah* di Asrama Kelas Khusus MTs Negeri 1 Bandar Lampung menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kegiatan *muhadharah*, dilakukan untuk melatih siswa tidak hanya menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia akan tetapi juga Bahasa Lampung. Siswa di Asrama Kelas Khusus MTs Negeri 1 Bandar Lampung akan dilatih *muhadharah* dengan menggunakan bahasa Lampung. Melalui pelatihan *muhadharah* dengan menggunakan bahasa Lampung diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung siswa dengan lebih baik lagi.



II. METODE

Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu 1) Mensosialisasikan pada kepala madrasah, guru bahasa Lampung, dan siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung bahwa dalam 6 bulan kedepan akan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan Universitas Lampung sekaligus memohon kerjasama dan bantuan agar dapat ikut serta dalam program tersebut, 2) Melaksanakan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*, 3) Bimbingan kepada siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*, 4) Evaluasi program secara menyeluruh bersama kepala madrasah, guru bahasa Lampung, dan siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, dan 5) Penyerahan hasil program dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab dan penguat hubungan untuk pengawalan kedepannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri 1 Bandar Lampung yang tinggal di Asrama Kelas Khusus. Siswa Kelas Khusus merupakan siswa mukim yang tinggal di asrama. Dalam kesehariannya, selain mereka belajar di madrasah secara formal, juga diberikan pembelajaran di asrama salah satunya melakukan kegiatan *muhadharah*. *Muhadharah* yang dilakukan Asrama Kelas Khusus MTs Negeri 1 Bandar Lampung diadakan secara rutin setiap minggu sebanyak satu kali yaitu pada hari Sabtu mulai jam 20.00-22.00 WIB dengan menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan *Muhadharah* tidak hanya yang berpidato saja yang diharuskan fokus, si pendengar atau audiens juga harus fokus atas apa yang disampaikan oleh yang berpidato karena akan dipilih acak dan tunjuk untuk menyampaikan intisari dari apa yang telah ia dengar dan pahami. Hal ini bertujuan agar audiens bisa siap kapan saja saat nanti di masyarakat ia ditunjuk dan dibutuhkan untuk berpidato atau untuk hal lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah* bertempat di MTs Negeri 1 Bandar Lampung, diawali dengan sosialisai pada tanggal Sabtu 27 Mei 2023, selanjutnya dilaksanakan pelatihan pada Sabtu 24 Juni dan 23 Juli 2023. Pada hari Sabtu tanggal 24 Juni 2023, kegiatan pelatihan adalah memberikan materi tentang pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*. Kemudian pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2023 memberikan bimbingan tata cara kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*.

Kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah* diawali dengan registrasi oleh peserta pelatihan dengan bantuan dua orang mahasiswa yang membantu proses penyelenggaraan pelatihan. Penerimaan peserta pelatihan diawali

dengan mengisi daftar hadir dan form kesediaan mengikuti kegiatan pelatihan. Setelah seluruh peserta pelatihan melakukan registrasi, selanjutnya acara pembukaan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Bandar Lampung, yaitu Drs. H. M. Iqbal selaku Kepala MTs Negeri 1 Bandar Lampung, menyampaikan rasa senangnya akan adanya kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah* ini. Beliau berharap kegiatan ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya karena sangat membantu mereka terutama para siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung semakin meningkat.



Gambar 2. Pembukaan Pelatihan Oleh Kepala Madrasah MTs Negeri 1 Bandar Lampung

Selanjutnya narasumber menyampaikan materi kegiatan yang disampaikan narasumber kepada peserta pelatihan. Pemateri pertama yang disampaikan oleh Dr. Ade Imelda Frimayanti, M.Pd.I., yang menyampaikan materi kemampuan berbahasa Lampung. Setelah itu dilanjutkan oleh narasumber Andri Sofyandi., M.Pd., yang memberikan materi kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*. Proses penyampaian materi oleh narasumber dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Narasumber Dr. Ade Imelda Frimayanti, M.Pd.I., memberikan materi metode *muhadharah*



Gambar 3. Narasumber Andri Sofyandi, M.Pd. (Guru Bahasa Lampung) Memberikan Materi Kemampuan berbahasa Lampung

Selama kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*, peserta terlihat sangat antusias mengikuti penyampaian materi yang diberikan oleh narasumber pelatihan. Mereka aktif mendengarkan dan mencatat, semua disampaikan oleh narasumber.



Gambar 4. Antusias Para Peserta Mendengarkan Materi Pelatihan yang Disampaikan Narasumber

Setelah menyampaikan materi pelatihan oleh para narasumber, para peserta juga diberikan kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Pada sesi tersebut, para peserta begitu semangat mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Narasumber berusaha menjawab semua pertanyaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Peserta terlihat begitu bersemangat mendengarkan jawaban narasumber. Selain mengajukan pertanyaan, mereka juga menyampaikan keluhan-keluhan mengenai kemampuan berbahasa Lampung dan tata cara *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung yang baik.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab Peserta Pelatihan

Pada kegiatan selanjutnya, peserta pelatihan dibagi dalam beberapa kelompok untuk mempraktikkan tata cara *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung. Selama proses kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung menggunakan metode *muhadharah*, kegiatan tersebut dipandu oleh Ibu Dr. Ade Imelda Frimayanti, M.Pd.I., beliau memberikan bimbingan dan arahan apabila para peserta mengalami kesulitan ataupun meminta arahan dalam mempraktikkan tata cara *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung. Selama proses kegiatan mempraktikkan tata cara *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung, para peserta terlihat begitu bersemangat. Mereka memerhatikan teman-temannya mempraktikkan *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung yang baik.



Gambar 6. Praktik *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung



Gambar 7. Praktik *muhadharah* menggunakan Bahasa Lampung



Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan, diberikan posttest pada akhir kegiatan. Berikut hasil posttest peserta tersebut:

Tabel 4.3
Hasil Posttest Kemampuan berbahasa Lampung

No	Nama Peserta	Kelas	Skor Pretest
1	Hiro Zaki	7B	85
2	Daan Rifai	9H	80
3	Rafiq	8C	65
4	Vita Fanis	7K	70
5	Deka Nanda	8A	80
6	Anugrah	9C	70
7	M. Salman Alfarisi	9B	85
8	Aura Karintyas Putri	8C	75
9	Savaira Gebi Kanya	9C	70
10	M. Hanif Nizam	8G	60
11	M. Ghtafan Arrafi	8D	60
12	Neisya Alikea Putri	9B	75
13	Kinya Raudhloh	8B	75
14	Ratu Salkiya	9E	60
15	Hilma Rianty	7C	65
16	Zhafira Sefitri	8H	60
17	Syafa Alifia Gibraltar	9F	70
18	Alfathir Desni	9B	75
19	Bintang Ar Ghifari	8H	80
20	Keysha Febriza	9D	70
21	Cahya Dwi Fabregas	9H	60
22	Shafa Herza Amira	7C	70
23	Revita Putri Sanjaya	7C	85
24	Shafa Ichsani Putri	7C	75
25	Ainaya Tasnim	9A	60
26	Tsalitsiya Khalisa	9D	85
27	Citra Putri Almira	7I	80
28	Asyifa Salimah	9H	65
29	Najla Syen Niki	8A	70
30	Zulfa Alam	8B	80
31	Nanda Prayoga	8B	85
32	Denidra Faro	9I	80
33	Nazira Pane	8E	65
34	Zulaihana	7K	70
35	Gunadi Dijaya	9B	80

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, 100% peserta pelatihan meningkat kepercayaan dirinya. Setelah dilakukan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*, adanya peningkatan kemampuan berbahasa Lampung, seperti tidak malu lagi berdiri di depan teman-temannya, mampu menyusun kalimat dengan baik, tidak takut salah, tidak takut ditertawakan, berani bicara menggunakan bahasa Lampung di depan umum. Peserta juga semakin memahami aspek-aspek yang perlu dilakukan dalam *muhadharah* ada empat hal yaitu bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung, melihat kepada audiens, berbicara dengan suara yang jelas, dan intonasi suara yang baik.

Berdasarkan hasil post test tersebut dapat dikatakan peserta pelatihan telah memahami langkah-langkah kemampuan berbahasa Lampung melalui metode *muhadharah*, sehingga sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung dengan lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung menggunakan metode *muhadharah* berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung pada siswa, khususnya siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Kegiatan pelatihan kemampuan berbahasa Lampung menggunakan metode *muhadharah* ditutup dengan sesi foto bersama peserta pelatihan.



Gambar 8. Foto Bersama dengan Peserta Pelatihan

IV. SIMPULAN

Pelatihan kemampuan berbahasa Lampung menggunakan metode *muhadharah* ini telah mencapai tujuan dan sasaran yaitu dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Lampung pada siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para siswa mengikuti setiap pemaparan materi yang diberikan oleh para narasumber dan dari hasil pre- test, post-test. Pada umumnya, para siswa yang mengikuti pelatihan ini merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ini.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para siswa peserta pelatihan ini merasakan manfaat yang besar setelah mengikuti pelatihan ini.

Setelah pelatihan ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya untuk berbicara menggunakan bahasa Lampung di depan umum. Siswa juga diharapkan terus memotivasi diri untuk terus melatih kemampuan berbahasa Lampungnya untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. Selain itu, pelatihan seperti ini juga sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan karena berdampak luar biasa kepada para siswa sebagai peserta pelatihan. Selain mendapatkan pengetahuan baru, siswa juga merasa sangat termotivasi.

REFERENSI

Afrizal, Dimas dan Aslich Maulana, (2018), "Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik," *Jurnal Tamaddun-FAI UMG XIX*, No. 1.

Astuti, Navita Kristi, (2011), *Jurus Kilat Jago Public Speaking*, Jakarta: Laskar Aksara.

Bintang, Widayanto. (2014), *Powerful Public Speaking*, Yogyakarta:

Penerbit ANDI Dunar, Hilbram, (2015), *My Public Speaking*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fathoni, Abdurrahmat, (2006), *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gomes, Faustiono Cardoso, (2000), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi off set.

Hidayat, M.S., (2006). *Public Speaking & Teknik Presentasi*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu

Hyang, Oh Su, (2019). *Bicara Itu Ada Seninya*. Jakarta: Bhuana Ilmu Polpuler.

Imamuddin, Basuni dan Nashiro Ishaq, (2012), *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Jawahir, M., (2016). *Panduan Remaja Public Speaking*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.

Khayyirah, Balqis, (2013). *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Jogjakarta: Diva Press.

Kurniasari, Anna Nurlaila, (2014), *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Super komplet*, Yogyakarta: Solusi Distribusi.



Mustamu, Ronny, (2012), Fenomena Public Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 2 No.2. <https://doi.org/10.15642/jki.2012.2.2.209-217>

Nitisemito, Alex S, (1982), *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prisgunanto, Ilham, (2017). *Aplikasi Teori Dalam Sistem Komunikasi di Indonesia*, Depok: Kencana.

Putra, Raja, (2013). *Menjadi Public Speaking Sukses*, Bekasi: Terang Mulia Abadi
Ramadhayanti, Dian, (2020), "Efektifitas Kegiatan Ekstrakurikuler
Muhadharah Untuk Meningkatkan Kecakapan Public Speaking Siswa Di
Sekolah Menengah Pertama Negeri 27 Kabupaten Tebo.

Sedarmayanti, (2010), *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, Bandung: Mandar Maju.
Simamora, Henry, (2003), *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi II*,
Yogyakarta: YKPN.